

# Desain Interior Toko Sebagai Pembentuk Suasana Rumah Saudagar di Kampung Batik Laweyan

Dhian Lestari Hastuti  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres Surakarta

## ABSTRACT

*This article is results of research on Interior souvenir shop in Heritage House of character batik merchants Kampung Batik Laweyan. The research strategy uses qualitative research as history and interior design approach. Meanwhile the structure of the research issues is: (1) How organizational pattern and space circulation of the Laweyan batik merchant's heritage house and souvenir shop? (2) How is current visual perception and visual impression of the batik shop's interior design in Laweyan? Data collected by observation, interview, document analysis, literature studies and structuring conclusion as well as alternative design. Research result: 1) visual perception of merchants house is not shown the shop facilitating display style, storage area, and actual transaction, 2) visual impression does not encourage customer to feel, remember and enjoy a shop in Laweyan as part of heritage village and highly has valuable culture.*

*Keywords: Interior Design, Laweyan's Shop, Visual Perception and Visual Impression, Laweyan*

## ABSTRAK

Artikel ini hasil penelitian Interior toko cinderamata pada Rumah Pusaka Saudagar Batik Terhadap Karakter Kampung Batik Laweyan. Strategi penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan sejarah dan desain interior. Rumusan masalah: (1) Bagaimana pola organisasi dan sirkulasi rumah pusaka saudagar batik Laweyan dengan toko cinderamata tersebut? (2) Bagaimana persepsi visual dan impressi visual desain interior toko cinderamata batik di Laweyan saat ini? Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, analisis dokumen, studi literatur, dan kemudian penyusunan simpulan serta disampaikan solusi alternatif desain. Hasil penelitian yaitu: 1) Persepsi visual belum terlihat sebagai fungsi toko yang memfasilitasi tata display, area penyimpanan, dan aktual jual beli, 2) Impressi visual belum membuat konsumen merasakan, mengingat, dan menikmati toko di Laweyan sebagai bagian dari kampung pusaka dan bernilai budaya yang sangat tinggi.

Kata kunci: Desain interior, toko, persepsi dan impressi visual, Laweyan

## PENDAHULUAN

Laweyan sebagai kampung saudagar batik yang sukses di awal abad ke-20, memiliki karakteristik yang berbeda dengan kampung-kampung umumnya di kota Solo. Jejak kesuksesan di awal abad ke-20 dengan rumah loji sebagai bentuk perjuangan masyarakat saudagar batik Laweyan untuk mendapatkan pengakuan identitas sosial masih dapat dijumpai sampai saat ini<sup>1</sup>. Potensi sejarah, tradisi (budaya dan sosial), bangunan dan lingkungan, industri, dan UKM di Laweyan merupakan bekal pengembangan kampung ini dalam menciptakan destinasi wisata. Potensi tersebut sebagai modal awal Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan dalam menyusun program kerja (Priyatmono dalam wawancara, 2013). Beberapa potensi tersebut saling terkait dengan ekonomi sebagai faktor penggerak.

Kampung Laweyan saat ini tidak hanya sebagai kampung wisata, namun juga kampung yang menjadi rujukan untuk studi banding dan penelitian bagi para pengambil kebijakan, baik mereka yang di bidang pendidikan, pemerintahan, komunitas maupun industri. Sebagai destinasi wisata, khususnya batik kampung Laweyan menyediakan aneka macam cinderamata batik, baik untuk busana pria-wanita, anak-anak hingga dewasa, linen batik untuk kelengkapan interior rumah sampai dengan kebutuhan beribadah umat muslim, dan pernak-pernik batik. Aneka macam cinderamata tersebut diakomodir dengan toko di sepanjang jalan-jalan utama di dalam kampung. Toko-toko tersebut melekat di bagian depan rumah utama saudagar batik Laweyan.

Potensi bangunan dan lingkungan yang dimiliki Laweyan dengan nilai pusaka yang bermakna sangat dalam berebut kepentingan dengan Laweyan sebagai destinasi wisata. Kehadiran etalase-etalase toko di kanan-kiri jalan saat ini mendominasi fasade

bangunan rumah pusaka para saudagar batik Laweyan di awal abad ke-20. Bangunan benteng (pagar dinding tinggi) yang mengelilingi rumah saudagar berubah dengan etalase-etalase toko berpenampilan desain bergaya modern dan cenderung minimalis. Unsur kaca sangat mendominasi area depan toko, dengan harapan para wisatawan tertarik untuk berbelanja di toko mereka. Desain-desain toko sebagian besar tidak mengindahkan nilai pusaka budaya bangunan dan lingkungan yang dimiliki oleh kampung Laweyan. Rumah saudagar batik Laweyan di awal abad ke-20 merupakan artefak perjuangan agar mereka mendapatkan status dan identitas sosial yang sejajar dengan bangsawan. Saat ini beberapa nilai pusaka rumah saudagar batik tersebut harus bersaing dengan kepentingan ekonomi dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga para generasi penerus saudagar batik. Jejak rumah yang menjadi penciri karakter kampung berubah dengan deretan toko bergaya modern dan minimalis.

Tidak dapat dipungkiri jika ekonomi sebagai penggerak potensi sejarah, tradisi (budaya dan sosial), bangunan dan lingkungan, industri serta UKM, sehingga sebaiknya toko sebagai etalase pajang karya mereka tidak menghapus karakter kampung Laweyan. Dengan kondisi desain interior toko modern sampai minimalis yang sekarang marak di Laweyan, apakah berpengaruh terhadap desain interior rumah para saudagar batik dan karakter Kampung Laweyan sebagai kampung Pusaka. Bagaimana pergeseran pola organisasi ruang pada desain interior rumah saudagar batik serta pola aktifitas dan sirkulasi pada rumah pusaka yang berfungsi juga sebagai toko cinderamata? Bagaimana persepsi visual dan impressi (kesan) visual toko tersebut?

Menurut John F. Pile desain interior harus mampu mengkomunikasikan konsep ide dari desain interior yang terimplementasikan melalui bentuk, material, mebel,

aksesoris, dan lain-lain sehingga pengguna dapat menangkap persepsi visual<sup>2</sup>. Selain itu, khusus desain interior toko harus mampu memfasilitasi tata display, penyimpanan, dan aktual jual beli atau transaksi. Namun yang tidak kalah penting dari desain interior toko adalah pengguna mampu menangkap emosional karakter yang disebut dengan kesan visual. Kesan visual ini dapat dirasakan, diingat, dan dinikmati konsumen atau wisatawan. Khusus untuk desain interior ruang publik komersial terdapat pesan yang harus disampaikan terkait dengan identitas perusahaan atau *corporate identity*. Hal tersebut diungkap melalui ekspresi visual dan kesan visual desain interior yang dilihat dan dirasakan oleh pengunjung. Jika dilihat posisi toko menjadi bagian dari rumah saudagar batik Laweyan yang memiliki nilai pusaka budaya dalam sebuah kampung pusaka, maka ekspresi dan impresi visual tidak lepas dari nilai pusaka di mana toko tersebut terletak. Nilai pusaka budaya kampung Laweyan menjadi semacam *corporate identity* kawasan bagi toko-toko di kampung tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut maka artikel ini fokus kepada, 1) pola organisasi dan sirkulasi ruang rumah pusaka saudagar batik Laweyan dengan toko cinderamata tersebut, 2) Persepsi visual (bentuk, material, mebel, aksesoris, dan lain-lain) impresi visual yang dibentuk oleh desain interior toko cinderamata yang ada saat ini di Laweyan. Desain interior toko berlokasi pada rumah saudagar batik kedudukannya sangat penting dan berarti karena potensi bangunan dan lingkungan yang bernilai pusaka. Kesadaran masyarakat terhadap lingkungan pusaka tersebut dan latar belakang desain-desain toko yang ada di Laweyan saat ini juga merupakan hal yang perlu diketahui.

## METODE

Fokus dari kegiatan ini adalah penelitian desain interior toko di Kampung Laweyan, Surakarta sebagai kawasan pusaka budaya, sehingga keterlibatan pemilik toko yang paham terhadap potensi wilayah kampung dan rumah pusaka warisan sebagai *living heritage* sangat dibutuhkan. Pendekatan sejarah dengan riwayat kampung dan kronologis revitalisasi kampung Laweyan menjadi kampung wisata digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami keberadaan toko. Pendekatan konsep desain interior dengan konsep desain John F. Pile digunakan untuk menganalisis ekspresi dan impresi visual toko cinderamata batik. Penelitian menggunakan sumber data dari narasumber, data fisik interior dan rumah, sumber tertulis dari pustaka referensi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Validitas data penelitian disederhanakan melalui tahapan identifikasi, klasifikasi dan interpretatif terhadap faktor yang mempengaruhi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Aspek Sejarah dan Nilai Pusaka Budaya Rumah Saudagar

Kampung Batik Laweyan yang saat ini ada lahir dari sejarah panjang bangsa Indonesia. Sebuah metamorfosis kampung di zaman kerajaan Pajang hingga era reformasi. Laweyan di masa kerajaan Pajang terdiri atas tiga kampung di wilayah administratif Kota Surakarta saat ini, yaitu Sondakan, Bumi, dan Laweyan. Fokus penelitian ini hanya di kampung Laweyan, khususnya pada toko cinderamata, yang sebagian besar menjual produk batik.

Laweyan awalnya sebagai kampung petani yang menjadi pusat perdagangan *lawe* (benang sebagai bahan baku kain). Bahan baku kapas pada saat itu berasal dari Pedan, Juwiring, dan Gawok yang termasuk daerah

Kerajaan Pajang<sup>3</sup>. Menurut sejarawan Soedarmono SU, Laweyan hidup dari tradisi Jawa dengan kepala keluarga sebagai petani, melalui proses yang panjang, dari periodisasi zaman Pajang hingga Kartasura mereka berkembang dari kampung pembuat kain mori menjadi kampung batik<sup>4</sup>. Aspek dukungan potensi alam berupa sungai sebagai pendukung perkembangan kampung petani menjadi kampung batik, khususnya batik cap. Aspek teknologi cap mendukung perkembangan kampung tersebut menjadi kampung industri batik cap, karena keberadaan Sungai Premulung yang menjadi batas wilayah di sisi selatan dan barat.

Industri batik cap Laweyan berkembang cukup pesat, perubahan sistem pengelolaan usaha batik dari sistem tradisional ke sistem firma<sup>5</sup>. Perubahan struktur tenaga kerja dari usaha rumahan ke industri berakibat pada aspek gender. Semula tenaga kerja perempuan dominan mengerjakan batik tulis sebagai pekerjaan sambilan ibu rumah tangga, bergeser ke tenaga laki-laki dalam pengerjaan batik cap berorientasi firma. Namun, meskipun pergeseran pola pekerja tidak menggeser kedudukan *Mbok Mase* (juragan batik perempuan/istri) sebagai pemutus kebijakan dalam produksi batik cap. *Mbok Mase* memegang peranan penting dalam tata kelola perusahaan batik. *Mas Nganten* (juragan batik laki-laki/suami) memegang kendali dalam berhubungan bisnis keluar yang mendukung kelangsungan produksi batik.

Produksi batik untuk memenuhi permintaan batik sebagai sandang, bukan hanya sebagai kain batik sebagai bagian dari upacara ritual. Akibat dari perkembangan pesat industri batik cap adalah meningkatnya penghasilan para saudagar batik Laweyan, sehingga kesejahteraannya meningkat. Para saudagar membangun rumah-rumah loji (berdinding tembok dengan konstruksi *bearing wall*) yang semula rumah dengan bahan kayu.

Fasad bangunan di kampung Laweyan berubah menjadi bangunan yang dikelilingi tembok tinggi (semacam benteng) yang di dalamnya bangunan bergaya Indis. Rumah dengan arsitektur bergaya *Art Deco* namun dengan pola organisasi ruang rumah Jawa<sup>6</sup>. Akses dan bukaan menyesuaikan kebutuhan pola rumah tinggal berikut rumah produksi atau industri batik cap. Nilai sakral rumah masih menerapkan pola rumah Jawa. *Dalem* sebagai ruang sakral masih diyakini dan dimiliki para pedagang saudagar batik Laweyan. Ornamen dengan gaya *Art Nouveau* dan *Art Deco* banyak diterapkan di rumah-rumah saudagar batik Laweyan di awal Abad ke-20, dengan tetap menerapkan ornamen-ornamen simbol masyarakat Jawa.

Para saudagar batik Laweyan adalah para pendukung kebudayaan Indis yang berkembang di awal abad ke-20. Hal ini terjadi karena pengaruh kolonial Belanda yang berkuasa di Hindia Belanda (Indonesia). Struktur sosial masyarakat yang dibuat oleh pemerintah kolonial menempatkan masyarakat Eropa yang tinggal di Hindia Belanda sebagai masyarakat dengan struktur teratas. Struktur sosial kedua adalah masyarakat Timur Asing, yaitu masyarakat Tionghoa dan Arab. Struktur sosial kedua adalah pribumi, dengan struktur sosial teratas bangsawan.

Struktur sosial tersebut berakibat pada perspektif masyarakat saudagar Laweyan. Masyarakat Eropa sebagai simbol status tertinggi dengan kepemilikan rumah-rumah loji dicontoh para saudagar sebagai simbol status bahwa mereka sukses, kaya, dan mampu seperti kelompok sosial masyarakat Eropa. Namun kesadaran sebagai manusia Jawa dimiliki sehingga pola organisasi ruang rumahnya menerapkan pola organisasi ruang rumah Jawa. Dari sisi ornamen atau ragam hias rumah saudagar Laweyan menerapkan ornamen Jawa berikut penempatannya sebagai simbol dan status bangsawan Jawa. Makna pola rumah Jawa mem-

punyai makna bahwa masyarakat saudagar batik Laweyan sebagai bentuk identitas sosial untuk mendapatkan kesejajaran dan pengakuan atas kesuksesannya<sup>7</sup>. Meskipun masyarakat Laweyan termasuk dalam kelompok *kawula*.

Kesuksesan para saudagar batik Laweyan di awal abad ke-20 meredup di era kepemimpinan Presiden Soeharto di tahun 70-an. Kebijakan pembangunan dengan berbasis industri atau manufaktur mengijinkan berdirinya Batik Keris, yang memproduksi tekstil dengan motif batik. Berdirinya Batik Keris mengakibatkan industri batik cap Laweyan bangkrut. Rumah-rumah loji saudagar batik Laweyan mulai ditinggalkan para pekerjanya. *Mbok Mase* memutuskan anaknya untuk bersekolah sebagai upaya penyelamatan masa depan keturunannya. Rumah-rumah loji mulai sepi, dan tidak memproduksi batik lagi. Rumah saudagar batik kembali sebagai rumah tinggal, bukan lagi rumah produksi.

### Peran Rumah Pusaka Saudagar Batik dalam Kampung Wisata Batik

Laweyan menjadi kampung wisata batik sejak tahun 2003 dengan upaya para keluarga keturunan saudagar batik Laweyan untuk menghidupkan kembali kampungnya. Upaya tersebut dimotori oleh Alpha Fabela Priyatmono (55 tahun) dalam Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan. Hasil thesisnya menjadi acuan pengembangan Kampung Laweyan sebagai kawasan pusaka budaya. Pemerintah Kota Surakarta mendukung realisasi hasil thesis tersebut sejak 2004, dukungan terhadap program tersebut tidak hanya Pemerintah Kota Surakarta namun juga dari pemerintah pusat dari masing-masing kementerian. Selanjutnya Alpha bersama rekan-rekan kampung Laweyan mendirikan Forum Pengembangan Kampong Batik Laweyan (FPKBL), sebuah

forum pemberdayaan warga Laweyan. Melalui FPKBL warga Laweyan mengembangkan pariwisata berbasis industri batik dan nonbatik, seperti sejarah, bangunan, dan tradisi yang hidup kawasan ini.

FPKBL secara konsisten mengembangkan dunia batik, bukan hanya memproduksi tetapi juga melestarikan *heritage* yang ada di Laweyan. Saat ini Laweyan dengan luas 24 ha telah menjadi kampung batik terpadu: tradisi membatik, *heritage*, dan wisata belanja. Ketiga hal tersebut berakibat terhadap perkembangan *view* kampung Batik Laweyan. Laweyan sebagai kampung wisata terpadu membuat para pengusaha di luar wilayah Laweyan berebut kesempatan dalam mengembangkan usahanya, khususnya batik dan bidang *fashion*. Perubahan fasad bangunan di kawasan kampung Laweyan disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya yaitu: status kepemilikan, perpektif pewaris dan faktor ekonomi, pola berdagang dengan dukungan teknologi.

### Pola Pergeseran Fungsi terhadap Pola Organisasi Ruang dan Sirkulasi

Saat status kepemilikan bergeser kepada ahli waris maka perubahan kebutuhan aktifitas mempengaruhi pola organisasi ruang rumah pusaka saudagar. Semula dalam aktifitas para saudagar batik Laweyan di masa kejayaannya pada awal abad ke-20, rumah berfungsi sebagai rumah tinggal dan rumah produksi batik. Pola pembagian fungsi rumah di awal abad ke-20 tersebut dengan membagi dua kelompok fungsi, yaitu: 1) Rumah bagian rumah induk dan *gandhok* (semacam pavilion) sebagai rumah tinggal, dari pendopo sampai *gadri* dan *gandhok*; 2) Area halaman belakang setelah *gandhok* sisi belakang berfungsi sebagai rumah produksi batik.

Pola tersebut masih dapat ditemui dari beberapa rumah yang sekarang diwarisi oleh keturunan keluarga saudagar batik Lawe-



yan. Pola pergeseran fungsi rumah saudagar batik Laweyan yang semula rumah, bergeser ke rumah dan pabrik di era awal abad ke-20 sampai dengan tahun 1970an. Setelah melalui proses mati suri yang sangat lama karena perijinan berdirinya pabrik batik *printing* di era kepemimpinan Soeharto, maka sejak Laweyan direvitalisasi dengan konsep kampung wisata batik perubahan terjadi pada fungsi rumah saudagar batik Laweyan. Perubahan fungsi tersebut terkait dengan kebutuhan toko cinderamata berbahan dasar batik, yang didominasi oleh baju batik baik untuk perempuan maupun kemeja laki-laki. Proses mati suri industri batik Laweyan berpengaruh ketika kampung direvitalisasi, terutama di area produksi batik yang terletak di bagian belakang rumah induk. Pabrik sudah lama tidak berfungsi sehingga para pewaris rumah saudagar mengambil kesempatan dengan hanya membuka toko cinderamata tanpa memproduksi sendiri semua produk cinderamata batik. Hanya sebagian kecil yang memproduksi sendiri aneka macam cinderamata batik, dari kain batik menjadi produk batik siap pakai.

Komposisi zoning dan *grouping* area rumah saudagar berubah dari rumah tinggal dan pabrik menjadi rumah tinggal dan toko cinderamata. Seiring dengan revitalisasi kampung Laweyan menjadi kampung wisata batik Laweyan sebagai kawasan wisata terpadu, rumah-rumah saudagar batik Laweyan memiliki fungsi tambahan yaitu sebagai ruang komersil toko. Bagi pewaris rumah saudagar yang masih mempertahankan usaha batik orang tuanya, fungsi rumah bertambah menjadi rumah tinggal, rumah produksi, dan toko atau butik. Penambahan fungsi toko mengambil sisi depan dari halaman rumah mereka, dengan cara membuka sebagian dari benteng (pagar tinggi rumah) sebagai sisi depan atau fasade dari bangunan toko atau butik batik.

Zona produksi di bagian belakang rumah hanya sebagian kecil hadir di Laweyan saat sekarang. Aktivitas toko cinderamata

menjadi alur sirkulasi utama, bahkan sebagian besar cinderamata batik tidak diproduksi di rumah saudagar, karena banyak alternatif pengerjaan batik menjadi produk *fashion*, yaitu dengan memesan dan menjahitkan dengan sistem *sanggan* (menjahit sesuai permintaan pemilik toko cinderamata dan bahan baku serta pola baju yang sudah dipotong pemilik toko dibawa pulang dan dikerjakan di rumah oleh penjahit). Bahkan ada beberapa toko yang pesan dan menjahitkan produk baju batik mereka ke penjahit-penjahit di Solo. Artinya kebutuhan toko hanya sebagai ruang pajang tidak disertai dengan dukungan zona produksi di rumah.

Pola sirkulasi dari rumah induk dan rumah produksi dalam satu kesatuan organisasi mengalami penambahan alur ke arah depan. Toko di bagian depan menjadi bagian dari area pajang produk-produk mereka. Aktifitas jual beli di toko tersebut membuat para wisatawan hanya fokus terhadap produk batik. Para wisatawan tidak mengetahui nilai sejarah dan pusaka budaya rumah induk para pewaris usaha batik Laweyan tersebut. Hal tersebut tidak berbeda dengan deretan toko di kawasan perniagaan, seperti umumnya para konsumen yang membeli produk batik. Nilai sejarah dan pusaka budaya rumah pusaka saudagar batik yang menjadi bagian dari kawasan wisata terpadu batik tidak memberikan *view* yang mendukung nilai pusaka budaya dengan pola organisasi ruang tersebut.

Bagi para pewaris yang memutuskan untuk menyewakan sebagian dari halaman depan rumahnya, dengan modifikasi toko kecil maka pola organisasi rumah mereka mengalami penambahan ruang namun tidak mempengaruhi pola sirkulasi aktivitas pribadi mereka. Akses toko hanya bisa diakses dari arah depan atau tidak ada akses dengan rumah induk. Para pewaris masih beraktivitas di rumah induk dengan rumah produksi yang tidak lagi berfungsi. Perubahan visual pagar tinggi berubah menjadi

toko, jadi rumah induk berpagar toko.

Salah satu toko yang menjadi contoh yang disewakan oleh pewaris dari sebagian rumahnya adalah Toko Batik Kencono Murni. Toko Batik Kencono Murni terletak di jalan Sidoluhur Kampung Batik Laweyan dengan status sewa. Bangunan toko menghadap ke utara, dengan menempati area terdepan dari kompleks rumah saudagar, semacam area pendopo. Pemilik Batik Kencono Murni, Ibu Subardjo menempati tokonya dengan sistem sewa, sehingga tidak akses sirkulasi dengan rumah induk di belakangnya. Elemen pembentuk ruang bagian dinding terbentuk oleh kayu jati dengan *finishing* melamin *natural* sesuai warna kayu jati.

Secara visual, Toko Batik Kencono Murni menempati bangunan yang menarik dengan material kayu mengelilinginya. Bagi wisatawan yang berkunjung ke Laweyan sajian material kayu yang *natural* sangat menarik minat untuk datang dan masuk melihat koleksi cinderamata batik. Namun visual arsitektur yang menarik tidak sesuai dengan persepsi visual di bagian interiornya. Struktur interior dan tata display produk tidak memberi kesan bagi wisatawan. Pola pembagian area dan penempatan kebutuhan wisatawan dan kasir serta tata display tidak memberikan kekhasan bahwa toko tersebut bagian dari kampung Laweyan yang memberikan banyak cerita sejarah dan bernilai bagi kota Solo dan bangsa Indonesia.

Tiga toko yang menjadi fokus studi kasus pada penelitian ini adalah Toko cinderamata Batik Kencono Murni (disampaikan pada paragraf sebelumnya), Batik Pria Tampan Putu Laweyan, dan Batik Mahkota. Pembahasan secara detail fokus pada Toko Batik Pria Tampan Putu Laweyan dan Mahkota Batik Laweyan. Kedua toko tersebut masing-masing memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai toko cinderamata, dengan potensi fisik bangunan yang mendukung.

## Persepsi dan Impresi Visual Toko Cinderamata Laweyan

### a. Toko Cinderamata Batik Pria Tampan Putu Laweyan

Toko cinderamata Batik Pria Tampan Putu Laweyan terdapat di jalan Sidoluhur nomor 52, Laweyan. Toko tersebut menghadap ke selatan, dengan bangunan utuh bergaya modern dengan lengkung gaya Indis *Art Deco*. Pada bagian depan sebagai pintu utama dengan teras yang mengelilingi. Terdapat empat *mannequin* wanita dan pria dewasa, serta sepasang *mannequin* anak-anak perempuan dan laki-laki. Teras sebagai tempat bersantai bagi para wisatawan yang berkunjung ke toko ini dengan fasilitas 'kursi becak' berbahan dasar kayu dan anyaman rotan. Warna coklat mediterania sebagai pilihan agar suasana teduh dan nyaman di teras tercapai. Alat pencahayaan di malam hari sekaligus berfungsi sebagai elemen estetis hadir melalui lampu gantung di tengah-tengah *ceiling* teras.

Pada bagian sisi kanan ruang pajang utama terdapat ruang pajang dengan koleksi baju batik yang pola desain yang dinamis dan muda, koleksi kebaya, dan baju dengan kombinasi batik dan lurik. Area pajang di sisi kanan (dari arah pintu utama) dapat diakses dengan bukaan pada dinding tanpa pintu. Dari sisi fasad bangunan area pajang ini ber dinding kaca yang berfungsi sebagai etalase produk dengan empat *mannequin*, 3 *mannequin* berbaju perempuan dan *mannequin* berbaju laki-laki. Bingkai kaca terbuat dari kayu difinishing cat warna hijau *turquoise*, begitu juga dengan dinding *backdrop* sebagai partisi sekaligus untuk latar keempat *mannequin*.

Interior ruang utama di balik pintu utama terlihat bahwa pemanfaatan rumah saudagar batik Laweyan belum mendapatkan sentuhan desain interior. Dinding masif dengan warna putih tulang mengelilingi ruang utama bagian tengah. Bagian ruang utama tersebut terdapat akses ke sisi kiri ru-



Gambar 1  
Ruang pajang utama di balik pintu utama  
(Foto: Dhian Lestari Hastuti, 2015)

ang utama dan terdapat ruang pajang. Akses bukaan tanpa pintu di sisi kanan dibuat tanpa pintu, dengan lubang ventilasi di bagian atasnya, sebagai ciri rumah-rumah Laweyan bergaya Indis.

Ruang pajang utama lantainya menggunakan ubin semen berwarna hijau dan *ceiling* terbuat dari gypsum berwarna putih. Pencahayaan menggunakan pencahayaan alami dari bukaan pintu dan kaca bagian dinding dari sisi luar dari pintu masuk. Pencahayaan *warm light* hanya untuk estetis ruang utama di bagian dinding sisi kiri dengan cerukan dan menyinari khusus pada estetis ruang. Begitu juga dengan pengkondisian ruang, memanfaatkan akses bukaan pintu.

Pada bagian belakang ruang pajang utama di sisi kanan terdapat area *lesehan* dengan kenaikan *level* lantai dengan papan setinggi 25 cm dilapisi karpet warna coklat muda. Terdapat rak almari kaca untuk menyimpan beberapa *stock* produk celana pendek dan lain-lain yang berdekatan dengan rak kain batik emboss dengan posisi digulung dan lipatan kain yang sudah terpotong sesuai modul sepanjang 2 m. Peninggian *level* lantai ini sebagai area *lesehan* untuk konsumen atau wisatawan yang belanja dan perlu untuk memilih kain. Menurut Krisnina Akbar Tandjung (55 tahun) dalam paparannya di Seminar Kemitraan dalam Mengelola Kota Pusaka di Ballroom Bank Indonesia,

Surakarta di lantai lima pada 16 Mei 2015, karakter *Mbok Mase* (sebutan juragan batik perempuan Laweyan) dalam melayani konsumennya di awal abad 20, dengan duduk *lesehan* di bangku panjang lebar dan rendah (*bancik* atau *dampar* dalam bahasa Jawa) bersama konsumennya. Bangku-bangku tersebut sebagai elemen utama yang dibutuhkan *Mbok Mase* dalam bertransaksi batik. Jika melihat peninggian *level* lantai di area ini maka dugaan yang paling mendekati adalah mengambil inspirasi dari apa yang dilakukan *Mbok Mase* Laweyan.

Ruang pajang di sisi kanan pintu utama terbentuk atas elemen dinding bata masif dengan semen acian dan *finishing* komposisi warna abu-abu kecoklatan, warna *turquoise* dan warna putih. Warna dinding *turquoise* sebagai penanda area ini dari bingkai kayu pada kaca di bagian etalase pajang *mannequin*, sehingga warna tersebut diulang lagi pada area dalam di sisi paling kanan. Dinding paling kanan di bagian atas diberi kaca sebagai sumber pencahayaan alami dari sinar matahari.

Materi lantai berbahan *ceramic tile* doff warna gradasi abu-abu kecoklatan, warna lebih muda dari warna dinding fasade bangunan dengan motif abstrak. Bagian *ceiling* bermateri gypsum dengan pencahayaan umum dan khusus. Pencahayaan khusus dengan *suspended lamp* dengan *reflector* berdiameter kurang lebih 25 cm warna silver. Selain itu pencahayaan umum menggunakan lampu *down light* warna kuning di beberapa titik, termasuk di bagian area *fitting room*. Area *fitting room* diberi warna coklat, supaya mudah dijangkau oleh konsumen, meskipun komposisi warna ruang menjadi tidak selaras. Warna hijau *turquoise* yang terang terlalu kontras berpadu dengan warna coklat dan terlalu banyak pilihan warna yang berpadu sehingga tidak selaras terhadap ruang.

Elemen pengisi ruang di area pajang ini terbagi menjadi dua kelompok fungsi, yaitu *furniture* sebagai penggantung (*hanger*)



produk dan kursi serta meja tamu yang berfungsi sebagai area istirahat bagi konsumen. *Hanger* produk didesain dengan gaya modern dan garis sederhana berupa persegi, baik di sisi konstruksi utama berupa papan dengan *finishing ducco doff* warna putih yang pada bagian atasnya melintang material stainless sebagai tempat untuk meletakkan *hanger* produk baju. Peletakan *hanger* dengan komposisi diagonal, sehingga kesan dinamis didapat. Meskipun sudah disusun sedemikian rupa namun kesan penuh didapat dari jumlah *hanger* yang tergantung karena terlalu banyak sehingga padat dan tidak memperhatikan komposisi warna dari produk yang digantung. Penyusunan produk terlalu banyak pada *hanger* menyebabkan produk tidak terkesan mahal dan eksklusif, meskipun *hanger* sudah seragam dengan bahan rotan.

Area pajang di sisi kiri area atau ruang pajang utama menampilkan produk *blouse*, *gamis*, dan *kemeja laki-laki*. Area ini terbentuk dari elemen dinding warn putih, lantai tegel berwarna hijau, dan *ceiling gypsum* putih. Pencahayaan bersifat pencahayaan umum berwarna putih dan pencahayaan alami di bagian lubang *bofenlicht* bermateri kaca. *Bofenlicht* dapat dibuka sesuai porosnya sebagai sarana sirkulasi udara dari luar ke dalam ruang. Dinding belum tergarap untuk membangun suasana ruang dan masih dibiarkan kosong, selain sebagai latar *blouse mannequin* yang terbingkai dengan kayu berfinishing politur warna coklat tua.

Secara keseluruhan visual persepsi dan impresi Toko Pria Tampan Putu Laweyan belum maksimal, sehingga kekhasan dan pesan konsep batik tersebut tidak tersampaikan ke konsumen. Gaya arsitektur pada Toko Pria Tampan Putu Laweyan dapat dimanfaatkan sebagai sumber ide untuk konsep desain interior. Ekspresi dan impresi visual, serta *corporate identity* sampai kepada pengunjung, sehingga konsep desain interior menjadi satu kesatuan dengan gaya arsitektur.

## b. Toko Cinderamata Batik Mahkota

Batik Mahkota Laweyan beralamat di jalan Sayangan Kulon nomor 9 Laweyan, Surakarta. Sejarah singkat Batik Mahkota Laweyan sebagai berikut.

Batik Mahkota sebagai penerus dari "*Batik Puspowidjoto*" yang berdiri sejak tahun 1956. "*Batik Puspowidjoto*" didirikan oleh almarhum Bpk. Radjiman Puspowidjoto dan almarhumah Ibu Tijori Puspowidjoto yang memproduksi batik tradisional tulis dan cap yang salah satunya terkenal bermerk "Mahkota PW". Setelah dicanangkannya Laweyan sebagai Kampoeng Batik pada tanggal 25 September 2005, memacu para pengusaha batik yang telah lama mengalami kevakuman untuk mulai memproduksi kembali. Salah satu perusahaan batik yang bangkit kembali adalah "*Batik Puspowidjoto*" dengan menggunakan nama "Batik Mahkota Laweyan". Batik Mahkota Laweyan didirikan pada tanggal 1 Oktober 2005 oleh salah satu puteri Bapak Ibu Puspowidjoto yaitu Juliani Prasetyaningrum yang didukung oleh keluarga besar Puspowidjoto. Produk utama dari perusahaan ini adalah batik tulis modern, disamping batik tulis tradisional dan cap. Di Batik Mahkota Laweyan bisa ditemui *showroom*, proses produksi, *workshop* pelatihan batik dan museum keluarga *Batik Puspowidjoto*. Di museum *Batik Puspowidjoto* pengunjung bisa melihat koleksi-koleksi batik kuno, arsip manajemen, dan transaksi jual beli batik Laweyan tempo dulu<sup>8</sup>.

Seperti informasi di atas, bahwa konsep satu kesatuan informasi dan edukasi serta ruang pajang batik Batik Mahkota Laweyan tersebut, yang membuat pemilik memutuskan untuk penempatan ruang pajang menjadi bagian dari rumah induk saudagar batik Laweyan milik mertuanya. Konsep Laweyan sebagai jejak sejarah bangsa dalam industri batik dipahami oleh pemilik Batik Mahkota Laweyan, sehingga konsep sajian ruang pajang jadi bagian tidak terpisahkan dengan aktivitas produksi batik dan aktivitas lain di rumahnya.

Ruang pajang Batik Mahkota Laweyan menempati tiga ruang di rumah induk. Ruang bagian depan setelah teras rumah sebagai ruang pajang untuk kain batik tulis, *blouse*, dan *kemeja* batik produksi Batik



Gambar 2

Tata display di ruang pajang bagian depan rumah induk Batik Mahkota Laweyan dengan meletakkan *bancik* berdampingan dengan almari *stock* dan *hanger* kain. (Foto: Dhian Lestari Hastuti, 2015)



Gambar 3

Ruang pajang di bagian depan rumah induk Batik Mahkota Laweyan (Foto: Dhian Lestari Hastuti, 2015)

Mahkota Laweyan. Elemen pembentuk ruang terdiri atas dinding, lantai, dan *ceiling*. Dinding pada bagian depan berupa kaca jendela dengan bingkai kayu warna hijau di sisi kanan dan kiri. Dinding bagian samping kanan dan kiri serta dinding bagian dalam yang berbatasan area dengan *dalem* dilapis dengan *gebyog lawas* kayu warna coklat tua (partisi atau sekat ruang). Lantai berbahan tegel ukuran 20 x 20 cm warna hijau.

Elemen pengisi ruang di area ini terdiri atas *hanger* untuk *blouse* dan kemeja, *hanger* untuk kain batik, *mannequin* untuk *blouse* dan kemeja, dan almari *stock* untuk persediaan produk-produk batik tersebut. Pada bagian sisi kiri pintu utama terdapat meja rendah berukuran kurang lebih 1,20 x 2 m, pemilik menyebutnya dengan bahasa Jawa "*bancik*". Informasi Alpha Febela Priyatmono, tentang *bancik* tersebut seperti informasi yang disampaikan oleh Krisnina Akbar Tandjung, bahwa *bancik* tersebut mebel utama yang dipakai *Mbok Mase* dalam berdagang.

Pemilik Batik Mahkota Laweyan, tidak hanya menempatkan *bancik* sebagai bagian dari sejarah kejayaan *Mbok Mase*, namun juga memanfaatkan kayu-kayu sebagai konstruksi utama pabrik batik di belakang rumah induk. Pabrik batik tersebut telah dibongkar karena konstruksi utama sudah termakan usia. Di sisi lain ruang pajang membutuhkan *hanger* untuk memajang produk

batik, dengan alasan tersebut maka pemilik menempatkan kayu-kayu konstruksi pabrik tersebut sebagai konstruksi utama *hanger* produk batik.

Ruang pajang di bagian depan ini berkesan *rustic*, efek keseluruhan dari komposisi warna *gebyog* dan *hanger* dari kayu bekas pabrik menjadi faktor utama pembentuk kesan *rustic* tersebut. Warna gelap dari *gebyog* yang mendominasi ruang dengan visual bahan tersebut memberi kesan kusam, meskipun pencahayaan umum dan pencahayaan khusus dengan lampu spot sudah dihadirkan. Aspek pencahayaan ruang terbentuk dengan pencahayaan alami dan buatan. Pengkondisian ruang memanfaatkan sirkulasi udara dengan bukaan akses dan jendela. Rumah kuno atau *lawas* banyak bukaan sehingga sirkulasi udara lancar dan ruang menjadi sejuk, namun kebutuhan pencahayaan ruang pajang sangat kurang.

Bagian ruang pajang kedua terletak di belakang ruang pajang yang pertama. Seperti umumnya rumah Jawa bergaya Indis, sebelum *level* lantai naik menuju area *dalem* terdapat area sirkulasi ke arah samping kanan dan kiri dengan *level* lantai sama dengan ruang bagian depan. Akses pintu dan sirkulasi terdapat di samping kanan kiri, dengan daun pintu terbagi dua secara vertikal sebatas tinggi leher manusia dewasa. Pembagian daun pintu secara vertikal tersebut berfungsi

untuk sirkulasi udara dan kebutuhan privat dan keamanan area *dalem*.

Elemen pembentuk ruang dari ruang pajang di bagian *dalem* terdiri atas dinding tembok di sisi kanan kiri dan bagian depan (berikut jendela kayu). Bukaan dinding di kanan dan kiri area *dalem* terdapat jendela. Dinding bagian berupa *gebyog* kayu berwarna *natural* coklat. Pada bagian lantai terpasang ubin teraso warna kuning gading dengan kenaikan *level* lantai setinggi 25 cm. Pada bagian *ceiling* terbuat dari papan tripleks yang difinishing warna putih, tepat pada bagian tengah ruang, terdapat kaca sebagai penangkap cahaya dari arah luar. Kaca tersebut sebagai bantuan pencahayaan alami dari sinar matahari yang masuk, sehingga ruang lebih terang. Empat kaca dengan bentuk bujursangkar berukuran 1 x 1 m tepat diletakkan pada *ceiling* tengah ruang.

Elemen pengisi ruang pada area pajang *dalem* ini terdiri dari rak untuk kain dan *stock* pilihan kain batik, sedangkan baju diletakkan bertumpuk di *bancik* tepat di tengah ruang. Mebel rak dan almari diletakkan berhimpit dengan dinding *gebyog* di sisi bagian dalam ruang. Jika melihat fungsi ruang yang dulu maka, rak dan almari tersebut tepat di depan *senhong* kanan dan kiri. Sepasang cermin diletakkan di sebelah kanan dan kiri pintu tengah menuju area *senhong*. Pintu tersebut sebagai pintu masuk area *senhong* tengah. Rak kayu berbentuk lingkaran bergaya *Art Deco* diletakkan tepat di depan pintu tengah sebagai *point interest* di lurus searah pintu utama.

Pencahayaan buatan umum didapatkan dari lampu TL dan pencahayaan alami dari akses bukaan pintu dan *ceiling* empat kaca di *ceiling* tengah ruang. Sirkulasi udara menjadi bagian dari pengkondisian ruang melalui bukaan pintu dan jendela. Area pajang di area *dalem* masih terasa sejuk meskipun tanpa bantuan rekayasa sirkulasi udara buatan berupa kipas angin atau *air conditioner*.

Ruang di bagian belakang *dalem* atau

bekas *senhong* berfungsi sebagai ruang penyimpanan *stock* produk batik. Area bekas *senhong* terdiri atas rak-rak terbuka yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan produk batik. Ruang ini berdinding tembok berwarna kuning dengan lantai berbahan tegel warna abu-abu dan *ceiling* berbahan dasar tripleks. Searah dengan pintu *senhong* tengah terdapat pintu selebar 75 cm dengan ketinggian 185 cm sebagai akses menuju luar ruang.

Komposisi penataan produk dengan disusun pada bagian tengah ruang dan diletakkan di atas *bancik* berpadu dengan koleksi batik tulis dan batik warna alam yang diletakkan di sisi kanan memberikan komposisi yang tidak saling mendukung. Eksklusifitas produk batik tulis dapat dijaga dengan memberikan zona khusus atau area yang sesuai di antara ruang pajang yang ada. Pola organisasi area dan ruang dapat lebih maksimal dan mendukung peningkatan pendapatan. Organisasi kebutuhan aktivitas dan *display* harus terfasilitasi dapat dibuat sesuai kelompok produk, jenis batik, dan harga.

Secara keseluruhan etalase atau ruang pajang Batik Mahkota Laweyan memerlukan perhatian khusus, agar para wisatawan mendapatkan kesan yang mendalam tentang Batik Mahkota dan Kampoeng Wisata Batik Laweyan.

## SIMPULAN

Potensi sejarah dan nilai pusaka budaya pada Kampung Batik Laweyan menjadi potensi unggulan demi terciptanya kampung kreatif sebagai pendukung Solo Kota Kreatif. Nilai pusaka dan budaya tersebut salah satunya terdapat pada jejak pusaka rumah saudagar Batik Laweyan. Alih fungsi rumah saudagar batik Laweyan seiring dengan fungsi kampung yang menjadi destinasi wisata berakibat pada rumah tersebut. Penambahan fungsi toko pada rumah di lingkungan

rumah mempengaruhi suasana kampung batik. Rumah saudagar sudah mengalami pergeseran fungsi dari rumah tinggal menjadi rumah tinggal dan rumah produksi di awal abad ke-20, kemudian kembali menjadi rumah tinggal pada tahun 1970an, dan pada tahun 2005 ketika program revitalisasi kampung Laweyan menjadi destinasi wisata batik, rumah saudagar menjadi dua kelompok, yaitu: kelompok pertama, rumah tinggal dan toko, kelompok kedua, rumah tinggal, rumah produksi batik, dan toko.

Perubahan fasad bangunan di kawasan kampung Laweyan disebabkan oleh status kepemilikan, perpektif pewaris dan faktor ekonomi, pola berdagang dengan dukungan teknologi. Penambahan fungsi toko di bagian depan atau halaman rumah mengubah fungsi pagar menjadi toko tidak mengakibatkan pola sirkulasi dan organisasi ruang pada rumah warisan saudagar. Akses menuju toko melalui depan, tidak mempengaruhi sirkulasi rumah induk.

Rumah warisan saudagar batik kelompok kedua yang berfungsi sebagai rumah tinggal, rumah produksi batik, dan toko memanfaatkan ruang yang ada dengan fungsi yang berbeda. Pola organisasi dan sirkulasi ruang menjadi bagian penting dari aktivitas rumah dan tidak berubah, hanya akses sudah tidak dibatasi lagi, karena tamu atau pelanggan atau konsumen dapat mengakses ruang yang beralih fungsi menjadi toko, galeri, ruang produksi.

Visual persepsi dari struktur desain interior toko terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu: 1) Toko yang dibangun menggantikan pagar pada halaman depan rumah tampil dengan sajian toko sepenuhnya. Struktur konstruksi dominasi dinding penuh pada sisi kanan, kiri, dan dinding bagian dalam. Materi kaca mendominasi pada bagian depan atau fasade bangunan. 2) Toko yang mengambil tempat sebagian dari rumah induk memiliki struktur kontruksi sesuai aslinya. Para pemilik toko hanya mengubah

penampilan visual toko dengan warna cat, penggantian dan penambahan materi bahan berupa kaca, kayu dengan *finishing* warna *ducco doff*. Fungsi penambahan cahaya buatan juga dilakukan para pemilik toko meskipun belum maksimal. Pola penataan produk masih belum detail dengan display yang baik agar konsumen merasakan, mengingat, dan menikmati. Pola kebutuhan dan fungsi toko untuk tata display produk, penyimpanan, dan aktual penjualan barang belum sepenuhnya terfasilitasi.

Visual persepsi atau kesan yang diberikan oleh toko-toko cinderamata batik di Laweyan tidak membawa pesan nilai sejarah dan pusaka budaya terhadap keberadaan toko tersebut di kampung Laweyan. Kesan visual toko tidak mendukung konsumen untuk merasakan, menikmati, dan mengingat bahwa toko tersebut terletak di Kampung Laweyan yang bernilai pusaka budaya.

#### Catatan kaki

<sup>1</sup>Dhian, Lestari Hastuti, Interior Dalem Saudagar Batik Laweyan di Awal Abad ke-20 Kajian Estetika, Tesis, Program Pascasarjana ISI Surakarta, 2009.

<sup>2</sup>John F. Pile, Interior Design, (New York: Prentice Hall, 1998), p. 344.

<sup>3</sup>Mlayadipuro, Sejarah Kyai Ageng Anis-Kyai Ageng Laweyan, Urip – Urip (Surakarta: Museum Radya Pustaka, penyunting: Santoso, Suwito, 1984).

<sup>4</sup>Dhian Lestari Hastuti, 2009, p. 46.

<sup>5</sup>Sudharmono, Mbok Mase Pengusaha Batik di Laweyan Solo Awal Abad 20, Jakarta: Yayasan Warna-Warni Indonesia, 2006.

<sup>6</sup>Dhian Lestari Hastuti, 2009, p. 101, 119, 130.

<sup>7</sup>Dhian Lestari Hastuti, 2009, p. 238-243.

<sup>8</sup><http://kampunglaweyanbatik.web.id>, diakses tanggal 30 Oktober 2015 pukul 07.04 WIB.

#### Daftar Pustaka

Dhian Lestari Hastuti  
2009 Interior *Dalem* Saudagar Batik Laweyan di Awal Abad ke-20 Kajian Estetika, Tesis, Program Pascasarjana ISI Surakarta

Mlayadipuro  
1984 *Sejarah Kyai Ageng Anis-Kyai Ageng*



*Laweyan, Urip-Urip* (Surakarta: Museum Radya Pustaka, penyunting: Santoso, Suwito)

Pile, Jhon F.

1998 *Interior Design*, New York: Prentice-Hall. Inc.

Soedarmono

2006 *Mbok Mase Pengusaha Batik di Laweyan Solo Awal Abad 20*, Jakarta: Yayasan Warna-Warni Indonesia.

Website

<http://kampunglaweyanbatik.web.id>, diakses tanggal 30 Oktober 2015 pukul 07.04 WIB.

Narasumber:

Alpha Febela Priyatmono (55 tahun) Ketua Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan

Krisnina Akbar Tandjung (55 tahun) Ketua Yayasan Warna-Warni, Jakarta